

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Signaling

Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori sinyal (*signalling theory*). Menurut (Ross, 1977) yang mengembangkan teori ini menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dari *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan lain yang tidak memiliki berita bagus dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Dwiyanti, 2010).

Tanda bahwa suatu perbankan telah beroperasi dengan baik ditandai dengan adanya sinyal laporan keuangan yang baik. Pada umumnya manajer akan termotivasi untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaannya ke publik dengan secepat mungkin. Namun dalam ini informasi kebenaran yang disampaikan tersebut tidak diketahui oleh pihak luar perusahaan. Jika manajer dapat memberi sinyal yang meyakinkan kepada publik, maka publik akan terkesan dan hal ini akan *terefleksi* pada harga sekuritas. Jadi pemberian sinyal kepada investor atau publik menjadi sangat penting melalui keputusan-keputusan manajemen karena adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah keadaan dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Misalnya pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak investor dipasar modal. Teori signal mengemukakan bagaimana seharusnya bank memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Informasi berupa kinerja bank yang dipublikasikan diharapkan

dapat menjadi signal kondisi laba bersih bank yang diperoleh dari hasil kinerja bank. Informasi yang berupa berita baik suatu kinerja bank akan menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki prospek kinerja yang baik dimasa yang akan datang, sehingga dapat dijadikan untuk menarik pasar.

Dari *Assymetric Information* yang dikelaurkan oleh bank menunjukkan bahwa adanya pengukuran kinerja keuangan bank merupakan hal yang krusial antara hubungan kinerja bank dengan para *stakeholdernya*. Diharapkan dengan adanya penilaian kinerja yang diukur dengan *Standard Deviation Of Return On Asset* (SROA), *Standard Deviation Of Return On Equity* (SROE), dan *Altman Z Score* (Zscore) mampu menarik pasar untuk memilih bank dalam kegiatan ekonominya. Dimana SROA dan SROE menunjukkan standar deviasi pengembalian atas aset masing-masing dan laba atas ekuitas selama waktu bergulir tiga tahun dan ini merupakan proksi untuk mengukur risiko akuntansi. Zscore adalah proksi untuk probabilitas terjadinya kegagalan kinerja bank atau risiko akan kebangkrutan bank. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi bank konvensional di indonesia, pada tahun 2014 sampai 2016 nilai rata-rata perolehan laba bersih bank konvensional melambat bahkan pada tahun 2016 mengalami penurunan. Namun pada tahun 2017 perolehan laba bersih bank konvensional mengalami kenaikan yang signifikan dan kenaikan tersebut berlanjut pada tahun 2018. Diversifikasi pendapatan mampu meningkatkan kinerja bank. hal ini mampu mendukung bahwa kenaikan laba bersih bank konvensional pada tahun 2017 dan 2018 disebabkan karena adanya kegiatan diversifikasi pendapatan (Brahmana, et al., 2018).

2.2 Kinerja Keuangan bank

Setiawan dan Shabrina (2018) menyatakan bahwa kinerja suatu bank berhubungan erat dengan peranan dan fungsi manajerial dalam pengelolaan aset dan sumber daya. Keberhasilan bank dalam menghasilkan keuntungan merupakan bentuk prestasi kerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola aset.

Aprianingsih (2016) menyatakan bahwa Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri. Hasil dari kinerja keuangan bank dapat terlihat dari pengungkapan laporan keuangan yang dipublikasikan. Berdasarkan hasil laporan keuangan para investor dapat memperoleh informasi kinerja keuangan suatu bank. Sehingga para pengguna bank dapat menilai baik atau tidak suatu kinerja keuangan bank. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa depan dan hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai laporan keuangan seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya.

2.2.1 Risiko bank

Tugas kinerja bank salah satunya adalah meminimumkan risiko. Menurut Nainggolan (2017) sebagai salah satu lembaga keuangan, bank sangatlah perlu mengetahui tingkat risiko keuangan suatu bank agar dapat beroperasi secara maksimal. Dalam persaingan di dunia perbankan yang semakin banyak dan berkualitas harus diimbangi dengan manajemen yang baik pula. Analisis risiko keuangan sangat membantu manajemen dalam mengetahui kinerja bisnisnya. Perusahaan dengan risiko yang besar akan memberikan insentif yang besar pula kepada manajemen yang mengelola perusahaan agar pengelolaan perusahaan dilakukan dengan baik. Pengelolaan yang baik akan menarik investor untuk menanamkan dananya sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan. Menurut Hanafi (2014:373) delapan risiko yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia antara lain:

1. Risiko pasar berarti risiko yang muncul karena keadaan pasar tidak bergerak kearah yang menguntungkan.

2. Risiko kredit berarti risiko yang muncul karena nasabah tidak dapat melunasi kewajibannya.
3. Risiko operasional berarti risiko karena kesalahan proses internal, kesalahan pegawai, gangguan sistem teknologi, dan permasalahan eksternal lain yang berpengaruh pada kinerja bank.
4. Risiko likuiditas berarti risiko saat bank tidak mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah pada saat jatuh tempo.
5. Risiko legal berarti risiko yang dapat terjadi karena suatu tindakan atau adanya masalah hukum.
6. Risiko reputasi berarti risiko yang bisa terjadi karena adanya pandangan negatif tentang aktivitas operasional suatu bank.
7. Risiko strategis berarti risiko yang terkait dengan keputusan bank dalam menentukan strategi dan keputusan serta melakukan respon terhadap perubahan yang terjadi.
8. Risiko kepatuhan adalah risiko atas kegagalan sebuah bank mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku.

Menurut Lee, et al., (2014) dalam penelitiannya di Jepang, karena sulit untuk menilai dan menangkan kinerja bank menggunakan ukuran tunggal maka ukuran kinerja bank yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi atau baik rasio ROA yang dimiliki perusahaan maka akan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

$$\text{ROA} = \frac{\text{lab a setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) atau pengembalian ekuitas merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat tergantung kepada besar kecilnya suatu perusahaan, ketika perusahaan berukuran kecil maka modal yang dihasilkan relatif kecil, begitupun sebaliknya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Standard Deviation Of Return On Asset (SROA)*

Standard Deviation Of Return On Asset (SROA) menunjukkan standar deviasi pengembalian atas aset masing-masing selama periode waktu bergulir tiga tahun. *Standard Deviation Of Return On Asset (SROA)* merupakan proksi untuk mengukur risiko akuntansi.

$$\text{SROA}_{i,t} = \text{ROA}_{i,t} / \text{ROA}_{i,t}$$

4. *Standard Deviation Of Return On Equity (SROE)*

Standard Deviation Of Return On Equity (SROE) menunjukkan standar deviasi pengembalian laba atas ekuitas masing-masing selama periode waktu bergulir tiga tahun. *Standard Deviation Of Return On Equity (SROE)* merupakan proksi untuk mengukur risiko akuntansi.

$$\text{SROE}_{i,t} = \text{ROE}_{i,t} / \text{ROE}_{i,t}$$

5. *Altman Z Score (Zscore)*

Altman Z Score (Zscore) merupakan proksi terbalik untuk probabilitas kegagalan perusahaan (risiko insolvensi), menggabungkan profitabilitas, leverage, dan pengembalian volatilitas ke dalam satu ukuran. Zscore yang lebih tinggi menunjukkan stabilitas bank yang lebih tinggi dan risiko bank yang berkurang secara keseluruhan.

$$\text{Zscore} = \frac{ROA+ETA}{SROA}$$

6. *Loan Loss Reserves to Non-performing Loans (LLRN)*

Loan Loss Reserves to Non-performing Loans (LLRN) adalah rasio cadangan kerugian pinjaman terhadap pinjaman bermasalah, di mana rasio yang lebih tinggi disertai dengan risiko bank yang lebih rendah.

$$\text{LLRN} = \frac{\text{CADANGAN KERUGIAN PINJAMAN}}{\text{KREDIT BERMASALAH}}$$

7. *Non-performing Loan to Total Loan (NPLTL)*

Non-performing Loan to Total Loan (NPLTL) adalah rasio dari kredit macet terhadap total pinjaman (ekuitas), sehingga mendefinisikan bahwa nilai yang lebih tinggi memerlukan portofolio pinjaman yang lebih berisiko. Oleh karena itu, NPLTL dan NPLE diproksi untuk mengukur risiko kredit untuk portofolio pinjaman.

$$\text{NPLE} = \frac{\text{KREDIT MACET}}{\text{TOTALKREDIT}}$$

2.3 Diversifikasi Pendapatan

Diversifikasi pendapatan dalam penelitian ini adalah sebagai variabel independen. Sumber pendapatan bank dibagi menjadi dua yaitu pendapatan bunga dan pendapatan non bunga. Pendapatan non bunga dipecah lagi menjadi pendapatan berbasis biaya (*fee based income*), pendapatan perdagangan (*trading income*) dan pendapatan lainnya (*other income*). Keputusan diversifikasi mungkin terkait

dengan efisiensi dan manajemen risiko bank, di mana produksi bersama berbagai layanan keuangan harus meningkatkan efisiensi bank sebagai hasil dari peningkatan skala ekonomi bank (Klein dan Saldenberg, 2010; Chiorazzo, et al., 2008). Diversifikasi merupakan cara perusahaan dalam mempertahankan daya saing untuk meningkatkan profitabilitas (Chen dan Yu, 2012). Perusahaan melakukan strategi diversifikasi memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungan dan menjaga eksistensi ditengah persaingan yang sangat ketat. Ahamed (2017) menyebutkan bahwa diversifikasi yang dilakukan oleh bank bertujuan untuk menciptakan efisiensi, kompetitif, dan keuntungan sehingga dapat membantu pertumbuhan ekonomi. Menurut Haryanto dan Meyrantika (2017) Menurut teori diversifikasi, tujuan dari diversifikasi itu sendiri adalah mengurangi risiko sehingga pendapatan dapat didapatkan dari pendiversifikasian yang sudah dikurangi risikonya. Maka diversifikasi pendapatan dapat diukur dengan konsentrasi pendapatan bank. Berbanding terbalik pengertiannya jadi jika semakin terkonsentrasi pendapatannya maka diversifikasi pendapatan semakin rendah atau bisa disebut pendapatan terfokus pada satu usaha saja, begitu sebaliknya. Konsentrasi pendapatan dapat diukur dengan *Herfindahl Haussmann Indices* (HHI). Maka semakin tinggi nilai HHI menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi atau pendapatan terfokus dan menimbulkan diversifikasi pendapatan berkurang. Sedangkan diversifikasi pendapatan dapat mengurangi risiko pada pendapatan sehingga pendapatan yang diterima dapat dimaksimalkan. Maka semakin tinggi nilai HHI akan mengakibatkan berkurangnya profitabilitas bank karena risiko tidak dapat tertutupi oleh strategi diversifikasi.

$$HHI = \left(\frac{BUNGA}{TOTALPENDAPATAN} \right)^2 + \left(\frac{NON BUNGA}{TOTALPENDAPATAN} \right)^2$$

$$DIV_{i,t} = 1 - HHI_{i,t}$$

2.3.1 Pendapatan Bunga

Pendapatan bunga diperoleh dari nasabah (debitur) yang meminjam dana dalam bentuk kredit. Besarnya pendapatan bunga bergantung dari besarnya kredit yang diberikan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan. Setiap bank memiliki kebijakan suku bunga yang berbeda yang disesuaikan dengan beban dana (*cost of fund*), strategi dan persaingan yang dihadapi. Bank menerapkan tingkat suku bunga yang berbeda untuk jenis kredit atau segmen nasabah yang berbeda. Untuk nasabah perorangan, kartu kredit dan kredit konsumsi tanpa agunan dikenakan suku bunga yang lebih tinggi oleh bank, sedangkan kredit kepemilikan rumah (KPR) atau kredit kepemilikan kendaraan yang dijamin dengan aset yang dibeli dibebankan suku bunga yang lebih rendah dibanding kredit tanpa jaminan.

Nasabah korporasi yang mengajukan pinjaman modal kerja atau kredit investasi untuk keperluan produktif dengan jaminan aset umumnya dibebankan suku bunga yang lebih rendah dibandingkan kredit perorangan. Bank juga membebankan tingkat suku bunga yang berbeda kepada setiap debitur sesuai dengan *credit rating* dan kemampuan bayar debitur. Mengingat peran bank sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada sektor usaha atau perseorangan yang membutuhkan, serta struktur perekonomian Indonesia yang masih ditopang oleh kredit bank sebagai penggerak, tidak heran jika pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga. Hal ini berbeda dengan bank-bank di negara maju yang lebih bertumpu pada pendapatan non bunga.

2.3.2 Pendapatan Non-Bunga

Menurut Kasmir dalam bukunya berjudul “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya” menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Fee Based Income* adalah keuntungan yang didapat dari hasil transaksi atau jasa bank lainnya *spread based*. Usaha sebuah bank dalam mencari pendapatan lain diluar pendapatan bunga kredit, salah satunya jalanya adalah dari pendapatan pemberian jasa-jasa kepada nasabahnya. *Fee Based Income* merupakan salah satu jenis pendapatan operasional bank non bunga. Ada beberapa unsur-unsur untuk pendapatan bank bisa dikategorikan sebagai pendapatan *Fee Based Income*:

- Pendapatan yang didapat Komisi dan Provisi
- Pendapatan hasil transaksi valuta asing atau devisa
- Pendapatan Operasional Lainnya.

Fee Based Income dinilai mampu mengatasi tekanan terhadap kemampuan bank dalam mencetak laba (rentabilitas) dan tekanan pada rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) serta penurunan margin bunga bersih (*Net Interest Margin/NIM*) dan *Fee Based Income* boleh dikatakan berisiko lebih rendah daripada kredit. Untuk saat ini, sektor bank baik bank umum milik pemerintah maupun bank swasta begitu gencarnya mulai meningkatkan *Fee Based Income* dengan melakukan penambahan jenis produk layanan jasa dan memperluas publikasi jenis-jenis layanan tersebut baik melalui media cetak maupun elektronik. *Fee Based Income* memberikan jasa-jasa perbankan seperti transfer, inkaso, *safe deposit box*, *letter of credit*, bank garansi, *bank card / credit card*, penyetoran dana dan transaksi valuta asing. Namun, di era yang sudah tersentuh teknologi seperti sekarang ini, sudah banyak masyarakat yang lebih senang untuk menggunakan jasa bank melalui elektronik yang sangat berkaitan erat dengan teknologi informasi yaitu *e-banking*, sms banking dan *phone plus* yang dinilai lebih mempermudah nasabah untuk melakukan transaksi tanpa batas ruang dan waktu.

1. Transfer

Pemindahan dana antar rekening disuatu tempat ke tempat yang lain, baik untuk kepentingan nasabah atau (debitur/ non debitur) dan atau untuk kepentingan bank itu sendiri. Pihak-pihak yang terkait dalam proses transfer antara lain *Remiter/ Applicant* (pemilik dana), *Beneficiary* (pihak akhir yang berhak menerima dana transfer dari paying bank), *Remiting Bank* (bank pelaku transfer), dan *Paying Bank* (Bank yang menerima transfer dari remiting bank). Proses transfer terbagi menjadi 3, yaitu : melalui Bank Indonesia, bank lain, dan cabang sendiri.

2. Inkaso

Kegiatan jasa bank untuk melakukan amanat dari pihak ke tiga berupa penagihan sejumlah uang kepada seseorang atau badan tertentu di kota lain yang telah ditunjuk oleh si pemberi amanat. Keuntungan menggunakan inkaso adalah membantu lebih efektif dan efisien dalam penyelesaian tagihan antar kota. Lebih bonafit dan nasabah memiliki reputasi yang lebih jelas.

3. Letter Of Credit

Sebuah cara pembayaran internasional yang memungkinkan eksportir menerima pembayaran tanpa menunggu berita dari luar negeri setelah barang dan berkas dokumen dikirimkan keluar negeri (kepada pemesan). Manfaat yang diberikan antara lain (1)Penerimaan biaya administrasi berupa provisi/komisi yang merupakan *fee based income* bagi bank, (2)Pengendapan dana setoran yang merupakan dana murah bagi bank dan (3)Pemberian pelayanan kepada nasabahnya sehingga nasabah menjadi lebih loyal kepada bank.

4. Safe Deposit Box

Kegiatan jasa bank yang diberikan kepada nasabah berupa kotak untuk menyimpan dokumen-dokumen atau benda benda berharganya. Keuntungan bagi bank antara lain perolehan biaya sewa, uang jaminan yang mengenda, dan

pelayanan kepada nasabah sedangkan untuk nasabah antara lain menjamin kerahasiaan barang yang disimpan dan keamanan barang terjamin.

5. *Credit Card*

Alat pembayaran pengganti uang tunai atau cek yang dikeluarkan oleh pihak perbankan. Kartu ini memberikan fasilitas penggunaan uang sampai dengan batas tertentu yang didasarkan pada pertimbangan yang ditetapkan oleh pihak bank. Biasanya penetapan tersebut dilihat dari tingkat pendapatan dan reputasi nasabah.

Sektor perbankan melakukan efisiensi *Fee Based Income* di tengah tekanan terhadap kemampuan bank dalam mencetak laba (*rentabilitas*) serta berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perbankan secara keseluruhan yaitu dengan cara melakukan efisiensi dengan mendorong digitalisasi perbankan melalui pembelian mesin-mesin teknologi informasi (TI) yang mana dengan pembelian mesin-mesin TI tersebut diharapkan dapat melakukan penghematan di sisi sumber daya manusia (SDM). Kemudian, efisiensi dapat dilakukan dengan mendorong "*Fee based income* dari sisi volume melalui cara pemangkasan sejumlah beban biaya (*cost cutting*).

Terlepas dari kendala yang terjadi, *Fee Based Income* memiliki beberapa keunggulan dan keuntungan. Salah satu keunggulan dari *Fee Based Income* adalah menghasilkan pendapatan yang memiliki risiko yang sangat kecil bila dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga *Fee Based Income* juga menjadi alternatif andalan dalam pengembangan keuntungan pada sistem perbankan yang berbasis syariah. Disamping faktor risiko ragam penghasilan dari jasa ini pun cukup banyak, sehingga pihak perbankan dapat lebih meningkatkan jasa-jasa banknya dan yang paling penting justru jasa-jasa bank ini sangat berperan besar dalam memperlancar transaksi simpanan yang ada di dunia perbankan. Keunggulan lainnya dari *Fee Based Income* adalah Perolehan yang

didapat mengandung kepastian, Memperlancar transaksi simpanan yang ada di dunia perbankan dan ragam penghasilan lebih banyak.

1.4 Ukuran Bank (*Bank Size*)

Ukuran bank dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan karena perusahaan besar dapat menurunkan biaya keagenan. Perusahaan besar cenderung menarik perhatian dan kemungkinan berada dalam pengamatan publik yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Santoso dan Ruslim, 2018). Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi, karena perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan akan lebih hati-hati. Perusahaan-perusahaan yang berukuran besar juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar pula. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan besar juga akan membawa pengaruh yang besar pula terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan membuat manajer lebih hati-hati dalam melaporkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Aprianingsih, 2016).

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

1.5 Modal Bank

Menurut Wufron dan Hermina (2017), pada aspek ini berkaitan dengan tingkat solvabilitas karena berkaitan dengan penilaian permodalan bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Tingkat solvabilitas memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap setiap kerugian yang tidak dapat dihindari, ukuran sumberdana minimum yang digunakan untuk membiayai setiap kegiatan usahanya, ukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang saham, serta mengetahui ukuran kecukupan modal bank tersebut, sehingga manajemen

dapat bekerja dengan efisiensi yang tinggi sesuai dengan harapan para pemegang saham. Pada rasio solvabilitas terdapat beberapa jenis rumus, diantaranya:

1. *Debt to Total Asset (Debt Ratio)*

Debt to total asset atau rasio hutang adalah rasio untuk menilai sebesar perusahaan berpatokan pada hutang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimiliki atau *Equity to Total Assets* (ETA). Aset merupakan sumber daya yang diperoleh dari transaksi atau kegiatan lain di masa lalu sehingga menjadi milik perusahaan. Sedangkan ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah pengurangan seluruh liabilitas sesuai hakikat akuntansi. Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa aset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Besaran presentasi rasio ini minimum 100% atau 1 : 1 artinya Rp 1 utang jangka panjang bisa dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang dihitung dalam hal ini adalah semua utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor biasanya lebih memilih *debt ratio* yang rendah karena kondisi perusahaan aman (tidak akan bangkrut). Tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (*solvable*). Berikut ini rumus rasio utang (*debt ratio*).

$$ETA = \frac{EQUITY}{TOTALASSET}$$

2. *Debt To Equity (Equity Ratio)*

Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) membandingkan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan ekuitas

(*equity*). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil. Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal (termasuk pengertian modal dan jenis jenis modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup (besar). Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1. Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{TOTAL DEBT (TOTAL HUTANG)}}{\text{TOTAL EQUITY (TOTAL EKUITAS)}}$$

3. *Tangible Assets Debt Coverage* (TADC)

Tangible Assets Debt Coverage merupakan jenis terakhir dalam rasio solvabilitas. Rasio ini akan digunakan untuk mengetahui perbandingan antara utang jangka panjang yang ditanggung perusahaan dengan aktiva tetap berwujud. Dengan menghitung rasio ini maka dapat menemukan berapa besar setiap rupiah dari aktiva berwujud yang dimiliki untuk membiayai utang jangka panjang. Pada umumnya, hasil perbandingan paling tidak harus 1:1 yang berarti setiap satu rupiah utang jangka panjang dapat dibiayai dengan satu rupiah dari aktiva tetap berwujud yang ada. Untuk menghitungnya, kamu cukup membagi jumlah aktiva tetap yang ada dengan utang jangka panjang yang harus dibayar. Rumus rasio solvabilitasnya adalah sebagai berikut:

$$\text{TADC} = \frac{\text{ASET TETAP}}{\text{UTANG JANGKAPANJANG}}$$

1.6 Pinjaman Bank

Menurut Putra dan Sinatri (2019), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar (*Current Ratio*) dan rasio cepat (*Quick Ratio*). Adapun menurut Romli (2016), rasio likuiditas perbankan yaitu *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Loan to Assets Ratio* (LAR). Terdapat beberapa jenis dalam rasio likuiditas diantaranya:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar yang dimaksud adalah aset-aset perusahaan berupa kas, setara kas, dan aset-aset yang dapat diubah menjadi kas dalam waktu cepat yaitu maksimal waktu satu tahun. Sedangkan kewajiban lancar yaitu kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu maksimal satu tahun. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar kewajiban-kewajiban lancar perusahaan mampu dilunasi menggunakan aset lancar. Rasio lancar yang baik yaitu rasio yang diatas satu kali.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{ASET LANCAR}}{\text{AKTIVA LANCAR}}$$

2. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan perbandingan antara kas dan setara kas dengan kewajiban lancar. Bedanya rasio lancar dengan rasio kas adalah jika rasio lancar menggunakan seluruh aset lancar untuk membandingkannya dengan kewajiban lancar, maka rasio kas yang hanya menggunakan kas dan setara kas saja (kas dan setara kas termasuk dalam salah satu komponen aset lancar). Semakin besar rasio kas, berarti perusahaan memiliki kas yang semakin besar untuk menutup kewajiban lancarnya. Hal tersebut berarti likuiditas

perusahaan semakin baik, sehingga perusahaan akan cenderung aman dari risiko vailid.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{KAS+SETARA KAS}}{\text{HUTANG LANCAR}}$$

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio khusus untuk industri perbankan. LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan pada nasabah dibandingkan dengan total dana pihak ketiga ditambah modal di setor ditambah laba ditahan. LDR yang baik yaitu LDR yang mengalami penurunan. LDR yang turun atau kecil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang cukup untuk membiayai kredit yang diberikan kepada nasabah.

$$\text{LDR} = \frac{\text{TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN}}{\text{TOTAL DANA PIHAK KETIGA+MODAL DISERTOR+LABA DITAHAN}}$$

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan aset total yang dimiliki oleh bank. semakin besar LAR maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena itu artinya perusahaan yang memerlukan jumlah aset yang semakin besar untuk membiayai kredit yang diberikan kepada debitur.

$$\text{LAR} = \frac{\text{KREDIT YANG DIBERIKAN}}{\text{TOTAL ASET}}$$

2.4 Penelitian Terdahulu

	Nama/tahun	Judul	Variabel	Instrumen	Hasil
1.	Rahmat	Diversifik	Diversifikasi	ROA,	terdapat pengaruh

	Setiawan, Annisa Shabrina (2018)	asi Pendapatan, Kepemilikan Pemerintah, Kinerja Dan Risiko Bank	pendapatan, Kepemilikan pemerintah, Kinerja bank, Risiko bank.	SDROA, DIVER, SIZE, LTA	positif signifikan diversifikasi pendapatan terhadap kinerja bank. Implementasi strategi diversifikasi pendapatan juga berpengaruh positif signifikan terhadap risiko bank. Penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan tidak hanya meningkatkan kinerja namun juga risiko bank milik pemerintah.
2.	Rayenda Brahmana, Maria Kontesa dan Rachel Elfra Gilbert (2018)	Income Diversification and Bank Performance: Evidence from Malaysian Bank	Bank Performance, Income diversification	ROA, ROE, SHROA, SHROE, DIV, NII, NET, CAR, LDR, NPL.	Diversifikasi pendapatan meningkatkan kinerja bank yang mengkonfirmasi hipotesis pengurangan risiko dan teori pandangan berbasis sumber daya. Dalam pandangan kami, pasar keuangan yang kurang terintegrasi

					di Malaysia memberikan keuntungan bagi bank-bank Malaysia untuk mencapai keuntungan diversifikasi yang lebih baik.
3.	Mutiara Nur Hafidiyah, Irwan Trinugroho (2016)	Revenue diversification, performance bank and bank risk : evidence from indonesia	Variabel Y : Kinerja bank, risiko bank. Variabel X : Diversifikasi pendapatan Variabel kontrol: Bank size, bank growth, bank capital, bank loan	Variabel Y: ROA, Zscore Variabel X: DIV, INT, FEE, TRAD, OTH. Variabel kontrol: LNASSET, GROWTH, EQTA, LOANTA.	Diversifikasi pendapatan mempunyai pengaruh negatif pada kinerja bank. Selain itu, ditemukan bahwa bank-bank yang terdiversifikasi lebih berisiko daripada bank yang tidak mendiversifikasi pendapatannya. Risiko berkurang ketika bank-bank yang dimiliki oleh negara atau bank BUMN melakukan diversifikasi proses bisnisnya. Sedangkan, bank hasil <i>Join Venture</i> lebih berisiko

					daripada bank lain ketika bank-bank tersebut berfokus pada pendapatan non-bunga.
4.	Aryanti Sariartha Sianipar (2015)	Pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap kinerja bank	Variabel Y : Kinerja bank dan risiko bank. Variabel x: Diversifikasi pendapatan. Variabel kontrol: Rasio Equity to assets, rasio non performing loan, loan growth, profitabilitas.	Variabel Y : Risiko sistematis, risiko non-sistematis, beta, risiko total, tobinsQ, ME/BE, ROA, cost to income. Variabel X: DIV, NII, FI, TI. Variabel kontrol: Equity to assets, rasio non performin g loan, loan growth,	Diversifikasi pendapatan mampu menurunkan risiko pasar, dan sumber pendapatan yang mampu menurunkan risiko adalah pendapatan fee. Diversifikasi pendapatan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pada bank besar ditemukan pengaruh diversifikasi pendapatan yang lebih negatif terhadap beta saham bila dibandingkan dengan bank kecil.

				dan profitabilitas (ROA).	
5.	Chien Chiang Lee, Meng Fen Hsieh, Shih Jui Yang (2014)	Revenue diversification, performance bank and bank risk : evidence from indonesia	Variabel Y : Bank performance and bank risk. Variabel X : Revenue Diversification Variabel kontrol: Bank size, GTA, LTA, DTA, ETA.	Variabel Y: ROA, ROE, SROA, SROE, Zscore, LLRN, NPLTL, NPLE. Variabel X : DIV, INT, COM, TRAD, OTH. Variabel control: TA, GTA, LTA, DTA, ETA.	Untuk kelompok berbasis bank, kinerja bank dapat ditingkatkan melalui diversifikasi, mendukung hipotesis 'pandangan berbasis bank'. Akhirnya, di bawah sistem keuangan yang berbeda, hubungan antara keragaman pendapatan, reformasi keuangan, dan kinerja bank bersifat multidimensi.

2.5 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap kinerja bank

Diversifikasi pendapatan merupakan suatu kegiatan perbankan dalam mengalokasikan dana yang diperoleh dalam bentuk instrumen investasi.

Pengalokasian dana dilakukan guna mencapai tujuan operasional perbankan. Keberhasilan diversifikasi pendapatan suatu bank perlu didukung oleh kinerja bank yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan di Taiwan oleh Lee, et al., (2014) menunjukkan bahwa kinerja bank dapat ditingkatkan melalui diversifikasi pendapatan untuk kelompok berbasis bank. Ketika diversifikasi pendapatan dilakukan oleh perbankan dan bank tersebut tidak dapat mendiversifikasikan dengan baik atau mengalami kegagalan diversifikasi pendapatan maka bank tersebut dikatakan tidak dapat mengelola risiko bank. Hafidiyah dan Trinugroho (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bank-bank yang terdiversifikasi lebih berisiko daripada bank yang tidak mendiversifikasikan pendapatannya.

H : Diduga diversifikasi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank.

Pada penelitian ini terdapat variabel kontrol yang akan dilihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank. Variabel kontrol tersebut diantaranya ukuran bank, modal bank dan pinjaman bank. Dalam penelitian ini variabel kontrol digunakan karena supaya dapat melihat variabel lain yang mempengaruhi kinerja keuangan bank selain diversifikasi pendapatan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini meliputi, kinerja bank dan risiko bank sebagai variabel dependen yang dihitung menggunakan *Standard Deviation Of Return On Asset (SROA)*, *Standard Deviation Of Return On Equity (SROE)* dan *Altman Z Score (Zscore)*. Sedangkan diversifikasi pendapatan sebagai variabel independen yang terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan non bunga. Serta ukuran bank (*SIZE*), pinjaman bank (*LAR*) dan modal bank (*ETA*).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

